



**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI
SMA NEGERI WELULI KABUPATEN BELU**

Isidorus Isma Mau Leon
Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
Corresponding Author: isidorusleon@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan mendalami peran kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Weluli, (2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Weluli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yaitu, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diantaranya, tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepala sekolah di SMA Negeri Weluli sudah melaksanakan perannya dengan baik, (2) Peran kepala sekolah di SMA Negeri weluli dalam membentuk karakter siswa sudah bagus, yaitu dengan mendisiplinkan dirinya sendiri, yaitu dari keteladanan kepala sekolah, seperti arahan dari kepala sekolah dan pembinaan yang dijalankan kepala sekolah terhadap guru dan peserta didik. (3) faktor pendukung peran kepala sekolah di SMA Negeri Weluli adalah adanya pengontrolan atau pengawasan dari semua guru dan orang tua, adanya dukungan dari masyarakat sekitar sekolah, dan adanya kesadaran dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor faktor penghambat peran kepala sekolah adalah kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

The purpose of this research are (1) to describe and explore the role of the principal in shaping the character of student at Weluli Public High School, (2) to describe the supporting factors and inhibiting the role of the principal in shaping the character of students at Weluli Public High School. The method used in this research is qualitative. The subjects of this research is principals, teachers and students. As for data collection techniques, namely, using observation, interviews, documentation. Data analysis techniques include, the stages of data collection, data reduction and data presentation. The results of this study indicate that (1) the principal at Weluli Stage High School has carried out his role well, (2) the role of the principal at Weluli Stage High School in Shaping student character is already good, namely by disciplining himself, namely from the example of the principal such as direction from the school principal and coaching carried out by the principal for teachers and students. (3) the supporting factors for the role of the principal at Weluli Stage High school are the control or supervision of all teachers and parents, the support from the community around the school, and the awareness of the students themselves, while the inhibiting factors for the role of the principal are the lack of supervision from teachers and parents.

Keywords: *Leadership, Principal, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik, pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudahnya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat pada masa pandemi covid-19. Pemerintah dan satuan pendidikan berusaha sebaik mungkin menyiapkan proses pembelajaran yang maksimal untuk murid. Kepala sekolah memiliki peran sangat

strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah. Kepala sekolah melalui tugasnya sebagai supervisor dan pemimpin disekolah harus memastikan bahwa murid mendapatkan pelayanan yang terbaik sesuai kebutuhannya. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan di sekolahnya harus dapat memaksimalkan proses evaluasi pada supervisi akademik untuk bahan refleksi agar bisa menciptakan karakter belajar mengajar yang baik.

Kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas kepala sekolah akan sangat erat sekali hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan kepala sekolah, salah satunya yang penting adalah mengenai pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Penerapan nilai karakter di sekolah memerlukan peran penting kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Maka disinilah kepala sekolah harus berusaha untuk mengintegrasikan semua pihak yang terlibat dalam usaha pelaksanaan pembentukan karakter di dalam lingkungan belajar.

Kepala Sekolah adalah bagian yang sangat berfungsi dalam peningkatan kualitas pendidikan, yang mempunyai tanggung jawab untuk memajukan pendidikan yang dipimpin. Di dalam kegiatan terlaksananya pendidikan tentu punya berbagai bagian yang mampu untuk mendorong proses keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan itu sangat dititik beratkan pada peran kepala sekolah selaku pimpinan yang mampu menjalankan peran dan tugasnya layaknya leadership. Begitupun komponen lain, didalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mampu untuk mengkomunikasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan proses mengajar. Dengan perkataan lain, kepala sekolah harus mampu memberikan suatu pengaruh terhadap keyakinan peserta didiknya dalam pelaksanaan pendidikan, karena hakikat imam baru akan sempurna jika dinyatakan dengan amaliah yang nyata.

Menurut Joni (2008), karakter seseorang terbentuk sebagai dampak akumulatif dari pelajaran yang dipetik dari perjalanan belajar dan bekerja sepanjang hidup seseorang yang melibatkan berbagai institusi, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal tempat seseorang menemukan dirinya sejak balita sampai dewasa melalui pendidikan yang tepat. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Brandsford dan Gardner (2006), menyatakan pendidikan yang berkualitas memerlukan ketersediaan layanan guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Maka, seluruh generasi Indonesia akan memiliki karakter yang kuat dan menghormati keberagaman.

Masalah karakter dan disiplinnya siswa sangat penting akan majunya suatu lingkungan pendidikan. Di sekolah yang teratur senantiasa terciptanya proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, disekolah yang tidak teratur kondisinya akan jauh berbeda dari sekolah yang berdisiplin. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap hal yang biasa dan untuk memperbaiki keadaannya tidaklah mudah. Hal ini dibutuhkan kerja keras dari beberapa pihak untuk mengubahnya, terutama kepala sekolah yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter disekolah. Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri Weluli terlihat bahwa ada peserta didik yang berbuat pelanggaran akan tata tertip sekolah seperti : 1) Adanya siswa yang berkeliaran di luar sekolah pada jam pelajaran. 2) Siswa pulang sebelum waktunya jam pulang. 3) Masih adanya siswa yang tidak berpakaian rapi. 4) Masih ada siswa yang merokok di sekolah. 5) Adanya siswa yang bermain di halaman sekolah pada jam pelajaran.

Dari permasalahan di atas, sebagai pemimpin kepala sekolah harus mempunyai solusi untuk mengatasi pembentukan karakter siswa yaitu 1) Perencanaan, yang diikuti seluruh guru dan staf dalam kegiatan rapat diantaranya strategi perencanaan dalam membentuk karakter siswa dengan membuat tata tertip dan penerapan 7S, 2) Pelaksanaan, dilakukan dengan penerapan pembiasaan dalam lingkungan sekolah seperti pembacaan doa sebelum pelajaran, memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan, kemudian keteladanan pada guru untuk memberikan contoh seperti berpakaian yang rapi, tidak terlambat dan berperilaku baik.

Seperti kita ketahui bersama bahwa akhir-akhir ini karakter siswa mengalami beberapa penurunan. Penurunan karakter pada para siswa ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor. Seperti masih terdapatnya guru yang tidak mencontohkan karakter yang baik di sekolah, faktor keluarga, faktor lingkungan atau faktor pergaulan. Selain itu juga banyaknya media yang dengan mudah dijumpai atau dimiliki siswa dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter pada siswa. Adanya internet selain mempunyai pengaruh positif juga mempunyai pengaruh negative. Hal ini dapat terlihat dari antusias anak menggunakan internet sebagai sarana bermain dari pada untuk sarana belajar. akibatnya karakter belajar hilang karena selalu asyik menikmati internet dan kurangnya kesadaran dari dalam dirinya untuk mengontrol perilakunya. Berperilaku tidak disiplin juga berpengaruh banyak terhadap menurunnya prestasi siswa.

Selain faktor lingkungan karakter juga biasanya mengalami penurunan karena faktor teman dekat, seperti karena kita terlalu menghargai teman sehingga sering menghabiskan waktu untuk mengobrol bersama-sama ketimbang belajar. padahal keesokan harinya akan menghadapi ujian atau ada tugas sekolah yang harus dikerjakan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan prestasi sekolah menurun, yang nantinya akan membuat guru, dan orang tua menjadi kecewa.

Kelalaian atau ketidakdisiplinan dalam menyimak dan mengulang pelajaran seringkali membuat kita hanya akan memperkeruh keadaan, menimbulkan persoalan baru seperti sanksi dari guru atau semakin tidak mengertinya siswa terhadap suatu pembelajaran.

Pentingnya penelitian dilakukan peran kepala sekolah, kepala sekolah dapat menciptakan usaha membentuk karakter. Kepala sekolah harus memaksimalkan perannya dalam pembentukan karakter siswa, karena kurangnya kedisiplinan siswa terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah seperti tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikelas. Sehubungan dengan gejala diatas, peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter siswa di SMA Negeri Weluli Kabupaten Belu.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat esensial sebelum seorang peneliti lebih jauh melaksanakan sebuah penelitian. Manfaat dari adanya pendekatan penelitian ini adalah ketika menjawab atau menentukan rumusan masalah, peneliti bisa terbantu atau mempermudah. Pendekatan penelitian harus selaras dengan keperluan dalam menentukan dan menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan penelitian ini umumnya dilakukan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Weluli yang berlokasi di Jl. Piegol Mil Weluli, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada Tanggal 30 Januari 2023 – 07 Februari 2023.

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah SMA Negeri Weluli Kabupaten Belu.
2. Guru SMA Negeri Weluli Kabupaten Belu.
3. Peserta didik SMA Negeri Weluli Kabupaten Belu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Interview (Wawancara)

Interview sering disebut dengan wawancara. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

2. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dngan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap analisis data antara lain: Tahap pengumpulan data: Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data penelitian sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Reduksi Data: Proses reduksi data berarti membaca, mempelajari, melaah ulang data-data yang telah diperoleh di tahap sebelumnya kemudian membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu di jaga tetap berada di dalamnya. Penyajian Data: Pada tahap ini, data-data yang telah dirangkum kemudian disusun dalam satuan-satuan yang memiliki makna. Verifikasi dan kesimpulan: Pada tahap ini, peneliti berusaha memeriksa keabsahan data kemudian menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedaan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu dalam oraganisasi atau sistem. Kepala Sekolah memiliki beberapa peran utama, yaitu: pendidik, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Dari peranan di atas peneliti mendefinisikan beberapa peran yang berkaitan dengan karakter siswa, seperti:

a) Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Seorang kepala dilembaga pendidikan terutama sekolah dalam menjadi pendidik harus mencakup dua hal yaitu; 1) Sebuah sasaran ataupun kepada siapa saja perilaku sebagai pendidik akan diarahkan, 2) Bagaimana peran untuk menjadi pendidik itu dapat dilaksanakan (Purwanti, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa sebagai seorang pemimpin harus mampu memberi pengetahuan, dorongan, dan arahan kepada guru dalam membentuk karakter pada siswa akan mendorong sifat dan perilaku baik dan positif pada siswa itu sendiri dengan cara mengarahkan seluruh guru, karyawan dan siswa untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas atau ruangan, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai dan selesai pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di atas kepala sekolah SMA Negeri Weluli sudah melakukan perannya seperti mendorong dan mengarahkan seluruh staf sekolah seperti guru dalam mengembangkan karakter peserta didik.

b) Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah menjadi supervisor mempunyai tugas mengatur semua bidang kurikulum berlaku didalam sekolah agar bisa memberikan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Bidang-bidang kurikulum yang senantiasa harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah sebagai supervisor yaitu materi pelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum (Rusmawati, 2013). Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Weluli mengatakan bahwa sudah banyak hal yang dilakukan dalam kegiatan supervisornya, antara lain : 1) Melakukan kunjungan kelas untuk melihat sudah terlaksananya atau belum kegiatan pembentukan karakter di setiap kelas yang dilakukan secara berkala di tiap kelas, 2) Memberikan arahan terhadap para tenaga pengajar dan siswa yang melaksanakannya mulai dari salam, membaca doa sebelum dan sesudah KBM (kegiatan belajar mengajar). Berdasarkan hasil wawancara di atas kepala sekolah sudah melakukan perannya dengan baik seperti melakukan pengecekan dalam kelas terhadap guru dan siswa.

c) Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu kepala memberi dorongan terhadap seluruh guru atau pegawai agar selalu aktif serta bisa menjalankan pekerjaannya sesuai dengan beberapa metode dan prosedur sesuai yang ditetapkan, sebab dengan adanya motivasi dari kepala sekolah maka seluruh guru dan seluruh pegawai akan memiliki rasa bahwa dirinya mendapatkan dorongan maupun semangat dari seorang pemimpin (Purwati, 2013). Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Weluli mengatakan bahwa saya sebagai kepala sekolah selalu bersabar dalam memberikan motivasi karena dalam pendidikan siswa memiliki

sifat dan perilaku serta pikiran yang tidak sama yang berbeda antara satu dengan yang lain. Selain itu saya juga memberi motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam membentuk karakter dengan memberikan contoh atau tauladan seperti berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara diatas sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar para siswa dapat membentuk karakter mereka dengan baik.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri Weluli

Sebelum peneliti memaparkan data mengenai peran Kepala Sekolah dalam membentuk karakter siswa, pengertian kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor (mengawasi) pada sekolah yang dipimpinnya. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan teknik wawancara ke berbagai narasumber yang menyebutkan bahwa sesuai yang dijelaskan oleh Guru di SMA Negeri Weluli sebagai berikut: kepala sekolah itu bertugas untuk membina, mengatur dan mengawasi di dalam Lembaga sekolah. Kepala sekolah juga berperan sebagai pemimpin di suatu sekolah. Kepemimpinan di sekolah dan di perusahaan itu jelas berbeda karena kepemimpinan di sekolah di dalamnya ada nilai karakter, kepala sekolah di SMA Negeri Weluli menurut saya sudah menjadi kepala sekolah yang baik, bisa kita lihat dari hasil kenyataannya mengenai membina, mengatur, dan mengawasi itu sudah berjalan dengan baik, kemudian program sekolah juga sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya proses KBM di sekolah, Manajemen Sekolah dan Kepemimpinan kepala sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam data hasil wawancara yang di dukung data observasi tersebut menunjukkan bahwa peran kepala sekolah yang baik itu sangat di butuhkan oleh sekolah, dengan adanya kepala sekolah yang baik maka seluruh anggota warga sekolah termasuk : Guru & staff, siswa, dan karyawan juga akan baik karena kepala sekolah adalah suri tauladan/ccontoh pertama di lingkungan sekolah. Hal itu juga di dukung oleh penjelasan dari Kepala Sekolah sebagai berikut: Peran kepala sekolah di suatu sekolah itu sebagai pemimpin atau sebagai manajer di dalam sekolah, dan yang mengendalikan seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Data di atas merupakan bukti lain tentang peran kepala sekolah di dalam sekolah yang dijawab oleh kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa sudah ada perencanaan yang disusun oleh pihak sekolah berupa mendisiplinkan diri terlebih dahulu agar pencapaian karakter siswa bisa menjadi lebih baik, bertoleransi, dan bermoral.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Weluli mengatakan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa mempunyai dua pilar pokok yaitu : (1) kepala sekolah sebagai manajer yang artinya kepala sekolah sebagai penentu kebijakan yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter. (2) kepala sekolah sebagai pemimpin harus memberikan petunjuk dan pengawasan dan kemampuan dalam mengambil keputusan (Wawancara, tanggal 07 februari 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas sebagai kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menentukan suatu kebijakan yang mampu memberikan petunjuk dan pengawasan terkait dengan pendidikan karakter. Perencanaan dalam membentuk karakter siswa sebagai pemimpin, kepala sekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Weluli Ibu Maria Fatima Berek mengatakan bahwa: Saya sebagai kepala sekolah, sejauh ini saya sudah adakan pelaksanaan sosialisasi dalam membentuk karakter siswa, dengan cara pendekatan langsung dengan siswa, memberi motivasi, survei lingkungan belajar, melihat perkembangan siswa, menanyai setiap permasalahan siswa secara langsung agar pencapaian pembentukan karakter lebih efektif (wawancara, tanggal 07 februari 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas kepala sekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai pimpinan sekolah dalam membentuk karakter siswa, perlu adanya pendekatan secara langsung dengan siswa, agar pencapaian karakter siswa bisa menjadi lebih baik, bertoleransi, dan bermoral. Hal ini sebagai salah satu catra dalam mengatasi membentuk-Nya karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara di atas bahwa pelaksanaan dalam membentuk karakter siswa di sekolah SMA Negeri Weluli, sejauh ini kepala sekolah sudah berusaha membentuk karakter siswa dengan cara melakukan sosialisasi. Hasil wawancara dengan siswa Brigita Ernawati Bau kelas XII Sosial-3 mengatakan bahwa: Menurut saya hal-hal yang dilakukan Bapak/Ibu guru dalam membentuk karakter yaitu : Dengan mengadakan tata tertib sekolah dimana didalamnya ada poin-poin pelanggaran agar siswa-siswi dapat mengikuti peraturan yang diadakan di sekolah. (Wawancara, tanggal 08 februari 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa, dengan adanya tata tertib sekolah yang diadakan para guru, siswa-siswi harus mematuhi peraturan tersebut untuk membentuk karakter siswa-siswa dengan lebih baik. Hasil wawancara dengan siswa Norbertus Edison Erwin Loe kelas XII Sosial-5 mengatakan bahwa: Menurut saya sejauh ini Bapak/Ibu guru sudah sanagat baik dalam membentuk karakter kami walaupun teman-teman yang lain tidak merasakannya saya sebagai siswa saya merasakan pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru, dengan pembentukan karakter saya menjadi lebih baik lagi (Wawancara, tanggal 08 februari 2023). Berdasarkan hasil

wawancara tersebut dalam membentuk karakter di lingkungan sekolah sudah menjadi kewajiban untuk para guru dalam membina dan membentuk karakter yang baik agar setiap peserta didik dapat menerapkan karakter yang baik di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa Cresensia Putri Insan Tuan kelas XII sosial I bahwa: Harapan saya bapak, ibu guru kedepannya bisa membentuk karakter siswa tidak dengan kekerasan baik itu secara fisik melainkan dengan cara yang baik selayaknya orang tua kandung. (Wawancara, tanggal 08 februari 2023). Berdasarkan hasil wawancara di atas ketika membentuk karakter seseorang tidak harus dengan kekerasan karena memberikan hukuman fisik tidak akan mendapatkan dampak positif malah memberikan dampak yang negatif tetapi dengan cara yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik.

Hasil wawancara dengan siswa Erin Dwi Panca Febrianti Talo kelas XII IPA bahwa: Menurut saya kalau bertanya sudah sejauh mana Bapak/Ibu guru dalam membentuk karakter siswa sudah sangat baik dalam membentuk karakter siswa dan sudah banyak perubahan salah satunya dengan membuat aturan poin pelanggaran, siswa/siswi lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur dan tertib (Hasil wawancara, tanggal 08 februari 2023). Berdasarkan hasil wawancara di atas sebagai guru atau yang mempunyai wewenang dalam wilayah sekolah harus lebih memahami apa itu karakter dalam membuat suatu peraturan sekolah agar siswa dapat menaati suatu peraturan yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa-siswa SMA Negeri Weluli bahwa evaluasi terkait membentuk karakter siswa di sekolah sudah dilaksanakan dan berupaya agar bisa membentuk karakter yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kepala sekolah menjadi pendidik yaitu kepala sekolah melakukan tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa dengan cara pendekatan langsung dengan siswa. Maka peneliti dapat mengambil simpulan yakni Kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai seorang pemimpin dalam membentuk karakter siswa. Peran kepala sekolah sebagai leader dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan melakukan pembinaan rutin, seperti memberikan sosialisasi atau motivasi pada saat menjadi pembina upacara dan pada saat pelaksana kegiatan-kegiatan lainnya, kemudian kepala sekolah memberikan contoh teladan yang baik kepada guru, staf dan peserta didik dengan cara selalu datang tepat waktu dan selalu berkata sopan baik di depan guru, staf maupun peserta didik. Dalam melaksanakan perannya, Kepala sekolah sudah menerapkan gaya kepemimpinan bersifat demokratis, lugas, dan terbuka sehingga dapat terwujudnya generasi muda ke arah yang lebih baik, bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin dalam peraturan yang sudah ditetapkan. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang

diterapkan oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa. Adapun faktor pendukung yaitu, (1) adanya sarana dan prasarana, (2) adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain, (1) Minimnya perhatian dari orang tua, (2) pengaruh lingkungan sekitar dan masyarakat, (3) keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438–458. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/S10964-017-0654-Z/METRICS>
- Bates, A. (2019). Character education and the ‘priority of recognition.’ *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Efendi, M. Y., & Lien, H. N. (2021). Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 4(1), 20–38. <https://doi.org/10.33578/JTLEE.V4I1.7817>
- Imul, V. (2023). SCHOOL CULTURE IN BUILDING CHARACTER AT SMA NEGERI 5 KUPANG. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 42–47. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1060>
- Klaran, H. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Duakoran dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN Raimanuk East Nusa Tenggara. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.938>
- Malaifani, A. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020a). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020b). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Peterson, A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>

- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, 0(0), 58–67. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, S., Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPPI.V17I2.7462>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2014). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Watson, L. (2019). Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 303–315. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>